

TRANSFORMASI TRADISI MERARIK DI TENGAH MODERNISASI MASYARAKAT PRAYA

¹Nabila Amalia, ²Lalu Muh Istiqlal, ³Zulkarnaen

^{1,2,3}Universitas Hamzanwadi

[1nabilaamalia.220403027@student.hamzanwadi.ac.id](mailto:nabilaamalia.220403027@student.hamzanwadi.ac.id), 2istiqlalpraya@gmail.com,
3zulkecerir1@gmail.com

ABSTRACT

The merariq tradition is one of the traditional marriage customs of the Sasak community that continues to be preserved as part of local cultural identity. However, modernization has brought various changes to its implementation and meaning. This study aims to analyze the transformation of the merariq tradition amid modernization in Praya society and identify the factors influencing these changes. This research employs a qualitative descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving traditional leaders, religious leaders, local communities, couples who practiced merariq, and Sasak youth. The findings indicate that the merariq tradition has undergone transformations in terms of implementation procedures, social values, and cultural meanings. Factors influencing these transformations include educational advancement, technological and communication developments, religious understanding, socio-economic conditions, and globalization. Despite these changes, the merariq tradition remains preserved as a cultural identity of the Sasak community through adaptations to modern developments without losing its essential cultural values.

Keyword: The merariq tradition, Modernization, Praya society

ABSTRAK

Tradisi merariq merupakan salah satu tradisi perkawinan adat masyarakat Sasak yang masih dipertahankan hingga saat ini sebagai bagian dari identitas budaya daerah. Namun, perkembangan modernisasi telah membawa berbagai perubahan terhadap pelaksanaan dan pemaknaan tradisi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi tradisi merariq di tengah modernisasi masyarakat Praya serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perubahan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan tokoh adat, tokoh agama, masyarakat Praya, pasangan yang pernah melaksanakan tradisi merariq, serta generasi muda Sasak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi merariq mengalami transformasi pada aspek tata cara pelaksanaan, nilai sosial, dan pemaknaan budaya. Faktor-faktor yang memengaruhi transformasi

tersebut meliputi peningkatan tingkat pendidikan, perkembangan teknologi dan komunikasi, pemahaman agama, kondisi sosial ekonomi masyarakat, serta pengaruh globalisasi. Meskipun mengalami berbagai perubahan, tradisi merariq tetap dipertahankan sebagai identitas budaya masyarakat Sasak melalui penyesuaian terhadap perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Kata Kunci: Tradisi merarik, modernisasi, masyarakat praya

A. Pendahuluan

Budaya keragaman Indonesia diwariskan dari generasi ke generasi dan membentuk identitas setiap wilayahnya. Masyarakat Sasak di Lombok, Nusa Tenggara Barat, masih mempertahankan tradisi pernikahan adat, yang disebut tradisi merariq. Tradisi ini tidak hanya digunakan sebagai prosesi pernikahan; itu juga memiliki nilai simbolis, sosial, dan spiritual yang sangat penting bagi masyarakat. Namun, seiring perkembangan zaman, modernisasi telah membawa berbagai perubahan terhadap pelaksanaan dan pemaknaan tradisi merariq. Masyarakat Praya menyaksikan perubahan ini dalam upaya mereka untuk mempertahankan tradisi sekaligus menyesuaikan diri dengan perkembangan sosial yang semakin modern (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024).

Keanekaragaman bahasa, suku, agama, dan budaya Indonesia

sangat luar biasa. Dalam suatu wilayah, keanekaragaman yang berbeda akan muncul sebagai hasil dari keanekaragaman tersebut. Di antaranya, proses perkawinan atau pernikahan, setiap suku memiliki upacara atau proses perkawinan yang berbeda karena perbedaan budaya di setiap masyarakat. Ini termasuk budaya Sasak, Sunda, Sumba, Samawa, Betawi, dll (Tengah et al., 2025).

Di masyarakat Lombok, terutama di kalangan suku Sasak, pernikahan diperlakukan bukan sekadar sebagai hubungan hukum antara dua orang, tetapi sebagai manifestasi nilai-nilai tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi. Salah satu bentuk yang unik adalah tradisi merariq, yang mengandung elemen Nilai simbolis, sosial, dan spiritual yang berkaitan dalam masyarakat Sasak ditemukan dalam tradisi merariq. Secara simbolis, tindakan membawa calon pengantin

perempuan melambangkan keberanian dan komitmen untuk membangun rumah tangga serta menunjukkan penghormatan terhadap adat dan identitas budaya masyarakat Sasak. Secara sosial, tradisi ini melibatkan keluarga besar dan masyarakat dalam proses pernikahan, meningkatkan hubungan kekerabatan dan pengakuan sosial terhadap pasangan yang menikah. Di sisi spiritual, merariq dianggap sebagai tradisi sakral. Oleh karena itu, merariq tidak hanya menjadi prosesi pernikahan adat, tetapi juga merupakan bagian penting dari budaya Sasak (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024)

Secara khusus, begawe merarik merupakan suatu kebiasaan dalam begawe yang diadakan sebagai bentuk rasa syukur atas berlangsungnya pernikahan. Tradisi ini umumnya diadakan dalam suatu acara yang besar dan melibatkan banyak orang, dengan persiapan serta pelaksanaan yang melibatkan kerjasama dari keluarga, kerabat, dan masyarakat sekitar. (Mataram & Barat, 2025). Selain itu, kearifan lokal juga dipengaruhi oleh pergeseran globalisasi, modernisasi, dan digitalisasi. Pola budaya tradisional

diubah, disederhanakan, atau bahkan kehilangan maknanya sebagai akibat dari perubahan struktur sosial dan pola hidup masyarakat (Zainuddin et al., 2024)

Tradisi merarik tidak hanya dipahami sebagai jenis pernikahan, tetapi juga sebagai lambang keberanian pria serta bentuk penghormatan kepada wanita dalam konteks adat Sasak. Namun, seiring berjalannya waktu, tradisi ini mengalami banyak perubahan akibat dampak modernisasi, pendidikan, hukum negara, serta perubahan nilai sosial di kalangan masyarakat. Perubahan ini mencerminkan adanya interaksi antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan kehidupan modern. Namun demikian, seiring dengan perkembangan zaman, globalisasi, serta meningkatnya tingkat pendidikan masyarakat, tradisi merarik mengalami berbagai perubahan. Perubahan tersebut tidak hanya terjadi pada tata cara pelaksanaan, tetapi juga pada makna dan nilai yang terkandung di dalamnya. Jika pada masa lalu merarik dilakukan tanpa sepengetahuan orang tua perempuan sebagai bentuk keberanian laki-laki, maka saat ini praktik tersebut

cenderung dilakukan dengan persetujuan atau komunikasi terlebih dahulu antara kedua belah pihak keluarga. Dalam arti sempit, "tradisi" didefinisikan sebagai tradisi yang masih dipegang dan dilestarikan oleh sekelompok masyarakat tertentu, tetapi karena globalisasi dan modernisasi, tradisi dahulu banyak dipengaruhi oleh budaya asing. Jadi tradisi adalah suatu kebiasaan atau kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat lokal yang telah ada sejak lama dan terus dilakukan (Tawabie et al., 2024)

Di sisi lain, modernisasi juga membawa dampak terhadap cara pandang masyarakat, khususnya generasi muda. Tradisi menarik yang dahulu dianggap sebagai suatu keharusan, kini mulai mengalami pergeseran menjadi pilihan. Bahkan, dalam beberapa kondisi, tradisi ini mengalami kritik karena dianggap dapat menimbulkan konflik keluarga, ketimpangan gender, serta praktik pernikahan usia dini (Zohiro et al., 2024).

Modernisasi adalah proses pergeseran ke arah yang lebih maju atau lebih baik dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Secara sederhana, modernisasi adalah

proses pergeseran dari cara-cara tradisional ke cara-cara baru dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Fansuri et al., 2011). Selain itu, modernisasi secara keseluruhan juga berdampak pada cara orang berpikir dan berperilaku, terutama pada generasi muda yang lebih terbiasa dengan budaya asing daripada lokal. Akibatnya, minat mereka terhadap tradisi lokal dan nilai-nilai tradisional menurun (Virginia et al., 2026)

Modernisasi dan pertumbuhan ekonomi membawa dimensi baru ke dunia, seperti masalah komersialisasi di bidang finansial Merariq (Sorong Serah). Sejauh mana elemen material ini memengaruhi menjadi pertanyaan. makna sakral yang melekat pada tradisi tersebut. Fenomena ini menjadi titik tolak penting, karena di tengah tekanan material dan perubahan sosial, elemen sakral apa yang masih dipertahankan oleh masyarakat Sasak dan bagaimana mereka mengubah nilai untuk menjaga esensi tradisi (Islam, 2025). Karena modernisasi merupakan salah satu perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat, modernisasi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Karena setiap masyarakat manusia selalu

mengalami perubahan dan ingin berubah, perubahan dalam kehidupan masyarakat adalah fenomena sosial yang wajar karena setiap orang memiliki kepentingan yang tak terbatas (Rosana Ellya, 2015).

Tradisi ini bukan hanya tentang pernikahan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial, moral, dan spiritual serta nilai pendidikan, budaya dan seni yang menjadi landasan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi merariq dapat menjadi pijakan penting dalam praktik konseling perkawinan. Proses perkawinan mulai berubah atau berubah seiring perkembangan zaman modern karena telah dipengaruhi oleh masyarakat pendatang, yang telah mengikuti tradisi negara lain. Nilai budaya juga mulai berubah karena arus global dan zaman modern. Ini adalah masalah saat ini karena nilai budaya mulai memudar. Perubahan nilai budaya terjadi ketika nilai-nilai suatu budaya berubah, yang ditunjukkan oleh perilaku anggota budaya tertentu. Perubahan nilai budaya umumnya merupakan konsep perubahan sosial yang tidak dapat dilepaskan dari perubahan kebudayaan, karena

perubahan budaya masyarakat secara tidak langsung mempengaruhi perubahan sosial masyarakat itu sendiri (Barqi & Haslan, 2021)

Perubahan-perubahan tersebut menunjukkan bahwa tradisi merarik tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan terus mengalami transformasi sesuai dengan kondisi sosial masyarakat. Transformasi ini mencerminkan adanya upaya masyarakat dalam menyesuaikan nilai-nilai adat dengan perkembangan zaman tanpa sepenuhnya meninggalkan identitas budaya yang dimiliki.

Kecamatan Praya sebagai salah satu wilayah di Lombok Tengah yang masih mempertahankan tradisi Sasak menjadi lokasi yang menarik untuk dikaji. Hal ini karena masyarakat berada pada posisi transisi antara mempertahankan tradisi dan menghadapi arus modernisasi (Ulfa, 2025; Sangkep, 2023). Oleh karena itu, tradisi perkawinan suku sasak dianggap menarik dan unik. karena itu Setiap proses digunakan untuk menyampaikan pesan tentang hubungannya dengan tuhan, hidup, hakikat diri, kewajiban dan tanggung jawab, cinta dan kasih

sayang, toleransi, dan hubungan antar manusia (Wisri et al., 2025).

Salah satu negara dengan keragaman budaya terbesar di dunia adalah Indonesia. Setiap wilayah memiliki tradisi, adat istiadat, dan kearifan lokal yang berbeda. Keanekaragaman ini membentuk identitas bangsa dan membantu pembangunan, terutama di bidang pariwisata. Pulau Lombok di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), yang terkenal dengan masyarakat adatnya, Suku Sasak, adalah salah satu tempat yang memiliki potensi budaya yang luar biasa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan kondisi alamiah. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara langsung bagaimana transformasi tradisi Merariq terjadi pada masyarakat Praya serta faktor-faktor yang memengaruhi perubahan tersebut. Penelitian deskriptif

digunakan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena sosial yang terjadi di masyarakat secara sistematis dan faktual. Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan perubahan pelaksanaan tradisi Merariq pada masyarakat Praya dari bentuk tradisional menuju bentuk yang lebih modern.

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Praya, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Lokasi ini dipilih karena masyarakat Praya masih mempertahankan tradisi Merariq sebagai bagian dari budaya masyarakat Sasak, namun pada saat yang sama juga mengalami perkembangan sosial, pendidikan, teknologi, dan komunikasi yang mendorong terjadinya transformasi budaya. Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 1 bulan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan tradisi Merariq.

Penelitian ini melibatkan 15 orang informan yang terdiri atas 3 tokoh adat, 3 tokoh agama, 4 orang masyarakat Praya, 3 pasangan yang pernah melaksanakan tradisi Merariq, dan 2 orang generasi muda Sasak. Pemilihan informan dari berbagai kategori tersebut bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai bentuk transformasi tradisi Merariq di tengah modernisasi masyarakat Praya.

Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumentasi, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tradisi Merariq dan transformasi budaya masyarakat Sasak. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kehidupan masyarakat serta pelaksanaan tradisi Merariq untuk mengetahui bentuk perubahan yang terjadi dalam praktik budaya tersebut. Wawancara dilakukan secara mendalam dan semi struktur kepada informan guna memperoleh informasi mengenai pandangan masyarakat terhadap tradisi Merariq, bentuk transformasi yang terjadi, serta faktor-

faktor yang memengaruhi perubahan tradisi tersebut.

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen pendukung seperti foto, arsip, catatan lapangan, dan sumber tertulis lainnya yang relevan dengan penelitian. Teknik penentuan informan menggunakan purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Informan dipilih karena memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan dalam pelaksanaan tradisi Merariq sehingga mampu memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari lapangan sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar mudah dipahami dan dianalisis.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan berdasarkan hasil interpretasi data

mengenai bentuk transformasi tradisi Merariq pada masyarakat Praya. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh lebih valid, akurat, dan dapat dipercaya.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil wawancara dengan orang-orang di Praya, termasuk tokoh agama, masyarakat, dan masyarakat Sasak, menunjukkan bahwa tradisi merariq masih merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat Sasak dan masih dilakukan hingga hari ini. Namun, tradisi tersebut telah mengalami berbagai perubahan sebagai cara untuk menyesuaikan diri dengan keadaan sosial masyarakat yang semakin modern. Perubahan yang terjadi tidak menghilangkan tradisi merariq. Sebaliknya, mereka menyebabkan perubahan dalam cara mereka diterapkan. Saat ini, beberapa

tahapan telah disederhanakan untuk lebih sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat. Pada masa lalu, seluruh tahapan adat dilaksanakan secara lengkap sesuai dengan peraturan yang berlaku. Nilai-nilai utama yang mendasari tradisi merariq tetap dipertahankan saat penyederhanaan ini dilakukan.

Temuan tersebut diperkuat oleh pernyataan salah seorang tokoh adat yang menyampaikan bahwa:

"Tradisi Merariq masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat Praya karena dianggap sebagai bagian dari identitas budaya Sasak. Namun, beberapa tahapan adat telah disederhanakan agar lebih sesuai dengan kondisi masyarakat saat ini tanpa menghilangkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya." (Informan TA-01)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa banyak faktor yang saling berkaitan memengaruhi perubahan tradisi merariq. Faktor yang paling menonjol adalah peningkatan tingkat pendidikan masyarakat, yang menghasilkan perubahan pandangan tentang pelaksanaan adat. Saat ini, masyarakat lebih siap untuk berubah dan cenderung menyesuaikan pelaksanaan tradisi dengan kebutuhan kehidupan modern. Selain itu, kemajuan teknologi juga memengaruhi pelaksanaan merariq.

Kedua belah pihak keluarga dapat berkolaborasi dan berkomunikasi dengan lebih mudah berkat kemajuan teknologi komunikasi. Akibatnya, beberapa prosedur yang sebelumnya dilakukan secara konvensional kini dapat dilakukan dengan lebih cepat dan efisien.

Salah seorang pasangan yang pernah melaksanakan tradisi Merariq menyatakan:

"Sekarang komunikasi antara kedua keluarga menjadi lebih mudah karena menggunakan telepon seluler dan media sosial sehingga proses musyawarah maupun penyampaian informasi dapat dilakukan lebih cepat dibandingkan sebelumnya." (Informan PM-02)

Semakin kuat peran nilai-nilai keagamaan dalam pelaksanaan tradisi merariq juga menunjukkan transformasinya. Informasi yang diberikan oleh informan menunjukkan bahwa masyarakat saat ini mempertimbangkan aspek adat selain kesesuaian tradisi dengan ajaran agama dan peraturan hukum yang berlaku. Kondisi ini menunjukkan upaya masyarakat untuk menyeimbangkan keyakinan agama dan pelestarian budaya lokal.

Seorang tokoh agama menjelaskan:

"Pelaksanaan Merariq saat ini lebih memperhatikan kesesuaian dengan ajaran Islam dan ketentuan hukum yang berlaku sehingga beberapa kebiasaan lama mulai disesuaikan tanpa menghilangkan nilai budaya Sasak." (Informan TG-02)

Selain itu, temuan penelitian menunjukkan bahwa modernisasi memiliki efek baik dan buruk terhadap keberlangsungan tradisi merariq. Efek positif termasuk peningkatan efisiensi pelaksanaan tradisi, kemudahan komunikasi, dan peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan dan pemahaman agama. Sebaliknya, efek negatif termasuk mulai berkurangnya pemahaman generasi muda tentang makna, filosofi, dan nisbah agama.

Salah seorang generasi muda Sasak mengungkapkan:

"Kami masih mengenal tradisi Merariq, tetapi banyak generasi muda yang belum memahami makna filosofis dari setiap tahapan adat karena lebih sering melihat pelaksanaannya daripada mempelajari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya." (Informan GM-01)

Oleh karena itu, masyarakat Praya terus menunjukkan komitmen mereka untuk mempertahankan tradisi merariq melalui pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi muda

serta mempertahankan elemen adat dalam setiap pelaksanaannya.

Pembahasan

Transformasi Tradisi Merariq di Tengah Modernisasi Masyarakat Praya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi merariq di masyarakat Praya masih dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya Sasak, tetapi berbagai aspek pelaksanaannya telah berubah. Contoh dari perubahan ini adalah penyederhanaan beberapa fase adat, perubahan dalam cara komunikasi keluarga, dan pengaruh yang semakin besar dari prinsip agama dan hukum pada pelaksanaan perkawinan. Penghormatan kepada keluarga, musyawarah, tanggung jawab, dan kebersamaan adalah nilai-nilai utama tradisi merariq, meskipun ada perubahan dalam cara pelaksanaannya.

Hasilnya menunjukkan bahwa transformasi tidak menghilangkan tradisi. Sebaliknya, itu merupakan penyesuaian untuk memungkinkan tradisi tetap hidup dalam masyarakat modern (Azwar et al., 2024)

Pernyataan para informan menunjukkan bahwa transformasi tradisi Merariq lebih merupakan

bentuk adaptasi budaya daripada penghilangan budaya.

Penyederhanaan prosesi, pemanfaatan teknologi komunikasi, dan penyesuaian terhadap perkembangan sosial dilakukan untuk mempertahankan keberlangsungan tradisi di tengah perubahan masyarakat modern. Dengan demikian, nilai-nilai utama seperti musyawarah, tanggung jawab, penghormatan terhadap keluarga, dan identitas budaya Sasak tetap dipertahankan meskipun terdapat perubahan pada aspek teknis pelaksanaannya.

Penelitian Rahmatun Ulfa (2025) juga mendukung temuan penelitian ini, yang menjelaskan bahwa tradisi merariq pada masyarakat Sasak mengalami transformasi sebagai tanggapan terhadap modernisasi, perubahan sosial, dan hukum nasional. Penelitian ini menunjukkan bahwa, meskipun fungsi dan pelaksanaannya berubah, tradisi merariq tetap mempertahankan nilai-nilai budaya yang menjadi identitas masyarakat Sasak, yang menunjukkan proses hibridisasi.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat Praya melihat transformasi tradisi merariq sebagai

sesuatu yang wajar. Para informan mengatakan bahwa perubahan diperlukan agar tradisi dapat berlanjut tanpa mengganggu masyarakat dalam hal waktu, biaya, atau pelaksanaan. Dengan kata lain, masyarakat tidak menghilangkan tradisi, tetapi menyesuaikannya agar sesuai dengan perubahan sosial (Pendidikanagama & Volume, 2025)

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Transformasi Tradisi Merariq

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa faktor memengaruhi pergeseran tradisi merariq: pendidikan, kemajuan teknologi, keadaan ekonomi, dan peningkatan pemahaman keagamaan masyarakat. Faktor-faktor ini saling berhubungan dan membentuk cara masyarakat melihat pelaksanaan tradisi merariq.

Perubahan ini dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah pendidikan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang-orang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pola pikir yang lebih terbuka terhadap perubahan, sehingga mereka dapat membedakan antara nilai budaya yang harus dipertahankan dan cara yang dapat diubah untuk melaksanakannya. Kondisi ini

membuat masyarakat memilih untuk melakukan tradisi yang sederhana dan efektif sambil mempertahankan makna budayanya. Perubahan ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan untuk membantu masyarakat menyesuaikan tradisi dengan perkembangan zaman (Pendidikanagama & Volume, 2025)

Selain pendidikan, kemajuan teknologi juga memengaruhi perubahan tradisi merariq. Sebelum kemajuan teknologi komunikasi, musyawarah keluarga dan penyampaian informasi dilakukan secara langsung melalui utusan adat. Saat ini, komunikasi dapat dilakukan lebih mudah melalui telepon seluler dan media sosial, yang membuat proses koordinasi lebih cepat dan efektif. Perubahan ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi telah mengubah tradisi masyarakat tanpa menghilangkan tujuan utamanya.

Transformasi tradisi merariq juga disebabkan oleh faktor ekonomi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat mulai mempertimbangkan kekuatan keuangan mereka untuk menyelesaikan berbagai proses adat. Keluarga yang akan menikah dapat mengurangi biaya beberapa prosesi

yang mahal. Hasil ini menunjukkan bahwa kondisi ekonomi masyarakat yang terus berubah juga mempengaruhi perubahan budaya.

Meningkatnya pemahaman keagamaan juga berdampak pada pelaksanaan tradisi merariq. Hasil wawancara dengan tokoh agama menunjukkan bahwa masyarakat sekarang lebih memperhatikan kesesuaian antara pelaksanaan adat dengan ajaran Islam dan peraturan hukum. Oleh karena itu, tradisi yang dianggap tidak sesuai mulai diubah tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya yang membentuk identitas Sasak.

Menurut penelitian Lamhatul dkk. (2021), perubahan nilai budaya dalam tradisi Merariq dipengaruhi oleh faktor internal, seperti perubahan pola pikir masyarakat, dan faktor eksternal, seperti pendidikan, perkembangan sosial, dan pengaruh budaya lainnya. Perubahan-perubahan ini menunjukkan bahwa budaya akan terus berubah sesuai dengan dinamika kehidupan masyarakat.

Dampak Modernisasi terhadap Tradisi Merariq

Penelitian menunjukkan bahwa modernisasi memiliki efek yang baik maupun buruk terhadap

keberlangsungan tradisi merariq di masyarakat Praya. Hasilnya menunjukkan bahwa modernisasi meningkatkan efisiensi pelaksanaan tradisi, mempermudah komunikasi keluarga, dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan, hukum, dan pemahaman agama. Selain itu, kemudahan mendapatkan informasi membuat masyarakat lebih mudah memahami tata cara perkawinan menurut adat. Selain itu, kemajuan teknologi komunikasi membuat lebih mudah bagi keluarga untuk bekerja sama tanpa harus selalu mengandalkan perantara konvensional seperti sebelumnya. Selain itu, masyarakat lebih mudah mengetahui tentang prosedur administrasi perkawinan. Ini memungkinkan pernikahan dilakukan sesuai dengan aturan hukum dan adat. Kondisi ini menunjukkan bahwa modernisasi melibatkan perubahan bukan hanya teknis (Haq & Hamdi, 2016)

D. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi merariq masih ada di masyarakat Praya, tetapi telah diubah untuk menyesuaikan dengan zaman

modern. Contoh dari perubahan ini adalah penyederhanaan beberapa fase adat, perubahan dalam cara komunikasi, dan pengaruh yang semakin besar dari pendidikan, teknologi, ekonomi, dan pemahaman agama selama proses pelaksanaannya. teknologi, ekonomi, dan pemahaman agama selama implementasinya. Modernisasi memiliki manfaat, seperti kemudahan komunikasi, efisiensi pelaksanaan, dan peningkatan pemahaman masyarakat tentang adat, agama, dan hukum. Namun, ia juga memiliki efek negatif, yaitu beberapa generasi muda kurang memahami makna dan nilai filosofis tradisi merariq. Namun, masyarakat Praya terus berusaha untuk mempertahankan nilai-nilai utama tradisi merariq, seperti musyawarah, kebersamaan, tanggung jawab, dan penghormatan kepada keluarga, agar tradisi ini dapat bertahan di tengah perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, W., Mayasari, D., Winata, A., Garba, M. M., & Isnaini. (2024). Exploration of the Merariq Tradition in Sasak Lombok, Indonesia: Analysis in Islamic Law and Socio-Cultural Dynamics Perspectives. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 22(1), 23–38.
<https://doi.org/10.24090/ibda.v22i1.10766>
- Barqi, R. L., & Haslan, M. M. (2021). *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*. 8(2), 137–147.
- Fansuri, H., Fansuri, H., Fansuri, H., Fansuri, H., Fansuri, H., Fakultas, D., Iain, U., & Intan, R. (2011). Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung. *TAPIS*, 7(.12), 1–30.
- Haq, H. S., & Hamdi, H. (2016). Perkawinan Adat Merariq Dan Tradisi Selabar Di Masyarakat Suku Sasak. *Perspektif*, 21(3), 157.
<https://doi.org/10.30742/perspektif.v21i3.598>
- Islam, M. S. (2025). *Transformasi tradisi merariq pada suku sasak (studi antara sakralitas budaya dan syariat islam perspektif fenomenologi agama mircea eliade) tesis*.
- Mataram, U., & Barat, T. (2025). *Peran Sosial Remaja dalam Tradisi Begawe Beleq Merarik di Desa Pejanggik Kecamatan Praya Tengah Lombok Tengah The Social Roles of Adolescents in the Begawe Beleq Merarik Tradition in Pejanggik Village , Central Praya District , Central Lombok kegiatan mas*. 4(3377), 1333–1342.
- Pendidikanagama, J., & Volume, I. (2025). *IN THE PRESERVATION AND TRANSFORMATION OF SASAK TRADITIONS*: 5(3), 883–903.
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). 2(3),

306–312.

<https://doi.org/10.26618/jed.v9i1.13074>

Rosana Ellya. (2015). Modernisasi Dalam Perspektif Perubahan Sosial. *Al-AdYaN*, 10(1), 67–82.

Tawabie et al. (2024). Dalam Masyarakat Modern: *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1).

Tengah, K. L., Mardiana, B. D., Muti, A., Andatu, M., Tinggi, S., Syariah, I., & Wafa, A. (2025). *Analisis Pernikahan Adat Suku Sasak dan Dampak Ekonominya dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif (Studi Kasus Desa Ketangga Kateng , Kecamatan Praya Barat , dari segi bahasa , suku , agama dan budaya . Dengan adanya berbagai keanekaragaman itu ,.*

Virginia, C., Napouling, D., Yulinta, H., & Putri, N. F. (2026). *Transformasi Budaya Indonesia Di Era Modernisasi*. 5(2), 2472–2483.

Wisri, W., Wawan Juandi, & Aminul 'Alimin. (2025). Tradisi Merarik Dalam Perspektif Komunikasi Budaya. *Maddah : Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam*, 7(1), 197–214. <https://doi.org/10.35316/maddah.v7i1.6670>

Zainuddin, L. A., Muliadi, E., & Asyari, A. (2024). *Rekonstruksi Makna Kearifan Lokal dalam Praktik Budaya Masyarakat Sasak di Nusa Tenggara Barat*. 2(3), 112–119.

Zohiro, M. Q. A. B., Harian, P. J., Hazami, K. N., Santiani, S., & Wahidah, A. (2024). Sasak Traditional Marriage System in Avoiding Conflict and Preventing Disharmony Between Families in the Modern Era. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 9(1), 24–36.